

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat (Pristiwanti, D., dkk. (2022). Dengan demikian, peserta didik akan menjadi manusia yang lengkap, terwujud dalam kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sikap yang baik. Pentingnya memahami individu yang tidak memiliki kompetensi dan keterampilan hidup, maka akan sulit beradaptasi, terutama adaptasi dengan perubahan lingkungan.

Masa remaja merupakan periode transisi di mana seseorang berkembang dari masa kanak-kanak ke dewasa (Gumantan & Fahrizqi, 2020). Menurut Dermawan & Nugroho (2020), terdapat dua faktor utama yang mendorong remaja untuk mengendalikan diri yaitu faktor bersifat eksternal, berarti perubahan dalam lingkungan sekitarnya, dan terdapat faktor internal yaitu karakteristik yang ada dalam diri remaja cenderung lebih bergejolak daripada masa perkembangan lainnya.

Pada awal perkembangan remaja, mengalami perubahan fisik yang signifikan seperti pertumbuhan tubuh, perubahan bentuk panggul, pertumbuhan jakun, serta penambahan tinggi dan berat badan. Pertengahan masa remaja, fokus perkembangan beralih ke upaya memperoleh kemandirian dan dukungan dari orang tua, membangun hubungan dengan kelompok yang lebih besar dan mengembangkan kemampuan menjalin persahabatan yang erat. Fase akhir masa remaja menekankan pencapaian kemandirian, pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab, dan persiapan untuk karir, ekonomi, dan pendidikan.

Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada kisaran usia antara 13-16 tahun, mengalami masa remaja dengan mencari identitas diri, mencoba hal-hal baru, dan belajar mengatur emosi. Ketidakmampuan mengontrol emosi dapat berdampak negatif, seperti perubahan minat, emosi tidak stabil, postur tubuh yang buruk, dan perilaku menyimpang. Desmita (2011) menambahkan karakteristik

tugas perkembangan remaja SMP melibatkan pencapaian hubungan sosial matang, penerimaan peran sosial gender, penerimaan kondisi fisik, kemandirian emosional, pemilihan karir sesuai kemampuan, pengembangan sikap positif terhadap pernikahan, pengembangan

keterampilan intelektual, perilaku sosial yang bertanggung jawab, dan penerimaan nilai serta sistem etika sebagai pedoman berperilaku.

Kemampuan mengendalikan diri didefinisikan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) sebagai kemampuan mengontrol perilakunya dengan mempertimbangkan nilai, moral, dan aturan masyarakat sehingga mengesampingkan dorongan dan respons spontan yang menjadi kebiasaan agar menghasilkan perilaku positif. Namun, individu dengan kontrol diri rendah cenderung senang melakukan hal-hal yang beresiko, seperti menjadi agresif, menjadi impulsif, dan berpikiran sempit sehingga mudah emosi. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulasmi (2023) menunjukkan individu memiliki kontrol diri yang tinggi tidak cenderung melakukan perilaku buruk, sementara individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung melakukan perilaku buruk.

Perilaku agresif, menurut Buss (dalam Krahe, 2005) merupakan fenomena sosial yang umum yang mencakup respons dan keinginan menyakiti orang lain secara fisik atau verbal. Selain itu, perasaan sedih dan putus asa yang tidak dapat diatasi sering menyebabkan perilaku agresif, menurut Denson dkk (2011). Perasaan yang emosional dan menyakitkan dapat dilampiaskan dengan membuat kekacauan, menimbulkan konflik, atau bahkan membuat orang lain takut. Oleh karena itu, untuk bergerak ke arah yang lebih positif, seseorang harus memiliki kontrol diri. Kontrol diri adalah komponen yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif.

Hasil penelitian Supriani dkk (2023) menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku agresif terhadap pada peserta didik Sekolah Menengah Atas. Hasilnya menunjukkan peserta didik terlibat dalam perilaku agresif seperti mengolok-olok, berkata kasar, berbohong, melawan guru, usil atau mengganggu temannya, dan cabut atau bolos sekolah. Perilaku agresif disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik untuk mengontrol diri sendiri.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (dalam Sejati & Suhita, 2023), remaja adalah masa perubahan serta perkembangan yang dialami sekelompok usia muda. Pada tahap perkembangan sosial-emosional, perilaku menjadi salah satu aspek yang mencerminkan perkembangan remaja. Biasanya, perkembangan perilaku mengikuti harapan sosial sebagai respons yang baik dalam interaksi sosial. Namun, timbulnya perilaku negatif seringkali dipicu oleh faktor-faktor hubungan sosial. Perilaku negatif bukanlah bagian dari perkembangan remaja yang normal, karena remaja yang berkembang cenderung menunjukkan perilaku yang positif. Salah satu bentuk perilaku negatif yang muncul pada remaja adalah perilaku agresif, yang merupakan tindakan sengaja terhadap individu lain yang dapat menyebabkan dampak

secara fisik dan mental. Peserta didik pada tahap remaja memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan kemampuan kontrol dirinya yang belum sempurna. Remaja yang tidak mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan perkembangannya dapat menunjukkan perilaku agresif.

Laporan kasus perilaku agresif kepada KPAI (komisi perlindungan anak) yang memberikan statement tentang pengaduan selama tahun 2023 tercatat 1800 jumlah kasus terkait Perlindungan Khusus Anak (PKA) yang terjerat kekerasan yang disebabkan oleh perilaku agresif dengan persentase 31,3% kasus. Perilaku agresif memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 November 2023, dengan narasumber yaitu guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 14 Tasikmalaya, Terdapat peserta didik yang terlibat dalam tindakan perilaku yang meliputi memukul, mencubit, menggunakan kata-kata kasar, merendahkan, dan menarik orang yang terlihat berbeda dari kelompok secara keseluruhan. Peserta didik juga melakukan gogolok-olok dan merusak perlengkapan sekolah dan barang-barang milik peserta didik. Dampak dari perilaku agresif meliputi cedera fisik seperti memar dan luka bagi korban perilaku fisik, serta dampak emosional yaitu perasaan terluka bagi peserta didik yang dihina, direndahkan, atau diejek oleh rekan-rekannya, dan kerusakan pada fasilitas sekolah atau milik teman-temannya. Perilaku agresif tidak terbatas pada teman sebaya, tetapi juga dapat terjadi pada guru, seperti memukul dan memarahi guru saat proses pembelajaran. Akibatnya, peserta didik yang menunjukkan perilaku agresif sering dijaui oleh teman-temannya, yang mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis antara peserta didik dan guru. Hasil penelitian Sulasmi (2023) menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku agresif pada peserta didik SMPN 3 Jati Agung Lampung Selatan. Variabel kontrol diri berkontribusi sebesar 34,69% pada perilaku agresif peserta didik di SMPN 3 Jati Agung Lampung Selatan. Hasil koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan negatif, yang berarti jika kontrol diri peserta didik lebih tinggi, perilaku agresifnya lebih rendah, dan jika kontrol diri peserta didik lebih rendah, perilaku agresifnya lebih tinggi yang berarti menunjukkan variabel kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku agresif peserta didik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunalia & Etika (2020), terdapat sedikit kecenderungan perilaku agresif pada remaja, baik itu remaja putri maupun putra. Perilaku agresif yang dilakukan oleh perempuan memiliki aturan dan karakteristik yang berbeda, diantaranya adalah agresif fisik, agresif verbal, menganiaya diri sendiri atau orang lain, dan

pelecehan emosional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Merdekasari, A., & Chaer, M. T., 2017) terdapat perbedaan ambang batas agresif antara perempuan dan laki-laki. Mengenai tingkat agresif, ada perbedaan antara tingkat agresif verbal dan fisik antara remaja dan dewasa. Namun, tidak ada perbedaan dalam sikap dan perilaku antara peserta didik laki-laki dan peserta didik pembela. Penelitian menunjukkan jenis tertinggi perilaku agresif pada kategori agresif fisik yaitu agresif fisik dengan ancaman, agresif verbal berupa membantah dan bertengkar mulut, dan perilaku agresif permusuhan.

Perilaku agresif, menurut Buss (dalam Krahe, 2005) merupakan fenomena sosial yang umum yang mencakup respons dan keinginan menyakiti orang lain secara fisik atau verbal. Selain itu, perasaan sedih dan putus asa yang tidak dapat diatasi sering menyebabkan perilaku agresif, menurut Denson dkk (2011). Perasaan yang emosional dan menyakitkan dapat dilampiaskan dengan membuat kekacauan, menimbulkan konflik, atau bahkan membuat orang lain takut. Oleh karena itu, untuk bergerak ke arah yang lebih positif, seseorang harus memiliki kontrol diri. Kontrol diri adalah komponen yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Orang yang memiliki kontrol diri tinggi pasti mampu mengatasi perilaku agresif.

Perilaku agresif yang terjadi pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama harus menjadi perhatian pihak sekolah, terutama guru bimbingan dan konseling. Peran guru bidang bimbingan dan konseling sangat penting dalam membantu peserta didik mengatasi perilaku agresif. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan dukungan kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami masalah yang dihadapi dan menciptakan kehidupan sehari-hari yang lebih efektif. Sebagai pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, guru bimbingan dan konseling berperan dalam membantu peserta didik tumbuh secara optimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan tujuan membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Layanan-layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik menghindari perilaku agresif terhadap teman sebaya, sehingga peserta didik dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya serta mengembangkan keterampilan penting dalam kehidupan secara umum yang dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif (Yusuf, S., & Nurihsan, J. 2014)

Dengan demikian, penelitian dan fenomena lapangan membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku agresif dengan kemampuan kontrol diri pada remaja. Dengan demikian, perlu untuk mengidentifikasi hubungan antara perilaku agresif dengan keterampilan kontrol diri peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang berjudul “Hubungan Kemampuan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Peserta didik Sekolah Menengah Pertama” mengangkat dua variabel yaitu variabel perilaku agresif dan kontrol diri. Variabel kontrol diri mengacu pada teori Gottfredson dan Hirschi (1990) yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya dari tindakan impulsif dan emosi sesaat. Variabel perilaku agresif mengacu pada teori Krahe (2013) yang mana segala bentuk perilaku yang memiliki tujuan menyakiti atau melukai orang lain. Perilaku dianggap agresif jika dilatarbelakangi oleh motivasi atau keinginan untuk menyakiti orang lain..

Perilaku agresif pada remaja sering terjadi karena belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengendalikan diri. Pada fase perkembangan remaja mengalami perubahan emosional yang kuat, yang erat kaitannya dengan perkembangan hormonal yang ditandai oleh keadaan emosi tidak stabil. Ketika merasa marah, cenderung meledak-ledak dan menunjukkan perilaku agresif, dikarenakan belum sepenuhnya mampu mengontrol reaksi emosional. Namun, jika perilaku agresif terus berlanjut tanpa penanganan yang tepat, dapat menyebabkan dampak yang lebih serius, terutama dengan potensi untuk terjerumus ke dalam perilaku kriminal. Oleh karena itu, kurangnya kemampuan dalam mengendalikan diri menjadi penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. Penelitian berfokus pada kelompok individu yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku yang melukai atau menyakiti orang lain dengan salah satu faktor yaitu rendahnya kontrol diri.

Rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Hubungan Kemampuan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Peserta didik Sekolah Menengah Pertama” yaitu mengidentifikasi hubungan antara perilaku agresif pada remaja dan menganalisis kemampuan kontrol diri di Sekolah Menengah Pertama Negeri. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian berfokus pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat perilaku agresif pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana tingkat kemampuan kontrol diri pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana hubungan perilaku agresif dengan tingkat kemampuan kontrol diri pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian secara umum bertujuan untuk menganalisis hubungan perilaku agresif dengan kemampuan kontrol diri peserta didik di sekolah menengah pertama. Berdasarkan tujuan umum penelitian, dirumuskan tujuan-tujuan khusus untuk mencapai tujuan umum sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat perilaku agresif pada peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya.
2. Mengetahui tingkat kemampuan kontrol diri pada peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya.
3. Mengetahui hubungan perilaku agresif dengan tingkat kemampuan kontrol diri pada peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat memperkaya bukti empiris mengenai perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan pengendalian diri pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian dapat memberikan implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan, upaya mereduksi perilaku agresif, dan upaya meningkatkan kemampuan pengendalian diri peserta didik.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep kemampuan kontrol diri dan perilaku agresif pada remaja.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab. Bab I menyajikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II menyajikan kajian pustaka yang mencakup konsep kontrol diri dan perilaku agresif yang bersumber dari teori yang relevan, penelitian terdahulu, posisi penelitian, dan kerangka berpikir. Bab III menyajikan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi, sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji coba instrumen, langkah penelitian, dan analisis data. Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Bab V menyajikan simpulan dan rekomendasi.